

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Malaysia merupakan salah satu negara penerima pekerja migran terbesar di Asia Tenggara, sebagian besar dari mereka berasal dari Indonesia, dari total sekitar 2,7 juta Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia. Hanya sekitar 1,6 juta diantaranya yang bekerja melalui jalur resmi sementara sekitar 1,1 juta Pekerja Migran Indonesia (PMI) bekerja secara ilegal (Gatra, 2025). Persoalan migrasi terlihat jelas memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks daripada sekedar perpindahan tenaga kerja. Kondisi ini semakin memprihatinkan karena banyak pekerja migran membawa serta anak-anak mereka yang sering kali tidak mendapatkan akses terhadap pendidikan yang layak di negara tempat orang tuanya bekerja (Gatra, 2025).

UNICEF dalam laporan *Education Uprooted* menegaskan bahwa anak-anak migran beresiko mengalami keterbatasan akses pendidikan yang layak akibat status hukum keluarga, mobilitas tinggi, dan minimnya layanan pendidikan di negara tujuan (UNICEF, 2017). Meningkatnya jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang bekerja di Malaysia menjadikan masalah akses pendidikan bagi anak-anak migran semakin bertambah. Anak-anak ini sering kali tidak terdaftar dalam sistem pendidikan formal karena beberapa faktor, mulai dari status kewarganegaraan yang tidak jelas, ketidakpastian dokumen

imigrasi, hingga kebijakan diskriminatif yang diterapkan oleh pemerintah Malaysia (Anggraeni et al., 2025).

Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan migrasi tidak hanya terkait ketenagakerjaan, tetapi juga berdampak langsung pada pemenuhan hak pendidikan anak. Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembangunan bangsa, pembentukan karakter, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Pendidikan dipandang sebagai hak dasar setiap individu yang harus dipenuhi secara merata dan berkualitas agar mampu menciptakan generasi yang kompetitif di era globalisasi (Alfaen et al., 2023). Mengingat berbagai tantangan yang dihadapi anak-anak pekerja migran mulai dari keterbatasan akses layanan pendidikan formal, perbedaan kurikulum, hingga kendala administratif terkait status hukum orang tua menjadikan upaya untuk memastikan pemenuhan hak pendidikan mereka menjadi semakin mendesak.

Keberhasilan sistem pendidikan sangat bergantung pada empat pilar utama yaitu, pemerataan (*equity*), pembiayaan (*financing*), serta monitoring dan evaluasi (Anggraeni et al., 2024). Akses pemerataan artinya setiap warga negara harus memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa terkendala oleh kondisi geografis, ekonomi, atau sosial. Akses pembiayaan artinya setiap orang memiliki akses yang sama terhadap layanan pendidikan dasar. Monitoring dan evaluasi untuk memastikan kebijakan pendidikan berjalan efektif sesuai tujuan nasional, melalui pengawasan

terhadap standar lulusan, kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, serta manajemen sekolah (Anggraeni et al., 2024).

Penelitian Anggraeni menjelaskan peran pendidikan menjadi sangat penting sebagai sarana untuk menjamin setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang sama, baik di dalam maupun di luar negeri. Pemerataan akses pendidikan perlu diimbangi dengan kualitas proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Mahananingtyas, 2017). Pendidikan di sekolah merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemahaman konsep, penguasaan materi, dan prestasi belajar adalah indikator dari sebuah keberhasilan dalam proses pembelajaran (Mahananingtyas, 2017). Pemahaman merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengerti, dan dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, bukan sekedar menghafal sebuah informasi. Pemahaman dapat terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya yang kemudian dapat menguraikannya dengan bahasa sendiri secara lebih rinci (Sari et al., 2024).

Tujuan pendidikan tersebut menjadi sulit tercapai ketika anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) tidak mendapatkan akses terhadap proses pembelajaran yang layak. Tantangan inilah yang menyebabkan kualitas pemahaman siswa turut terpengaruh, terutama bagi mereka yang hidup di negara tujuan migrasi seperti Malaysia. Jumlah peserta didik Indonesia yang

tidak memperoleh akses pendidikan layak, khususnya anak-anak pekerja migran di luar negeri seperti Malaysia, memberikan dampak besar terhadap perkembangan pendidikan nasional. Kondisi ini menyebabkan rendahnya angka partisipasi sekolah serta memperlebar ketimpangan kesempatan belajar antarwilayah. Hambatan utama yang mereka hadapi umumnya berkaitan dengan status dokumen orang tua, izin tinggal, serta tidak tersedianya akses ke sekolah formal di negara tujuan.

Penelitian Habibur Rizky (2023) menyatakan bahwa sistem pendidikan Malaysia masih menunjukkan adanya ketimpangan akses yang cukup serius. Pendidikan di Malaysia dinilai lebih memprioritaskan warga negaranya sendiri, sehingga anak-anak migran Indonesia sering mengalami kesulitan masuk ke sekolah formal akibat kebijakan administratif, status kewarganegaraan, keterbatasan izin, dan aturan imigrasi yang ketat (Rohman et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan banyak anak pekerja migran berisiko kehilangan hak pendidikan yang layak, tertinggal secara akademik, serta menghadapi keterbatasan dalam pengembangan masa depan mereka. Mereka hanya dapat mengikuti pendidikan nonformal di sanggar belajar atau pusat komunitas.

Pemerataan pendidikan yang menjadi tujuan pemerintah pun sulit dicapai, karena masih ada kelompok anak Indonesia yang tidak dapat menikmati layanan pendidikan sesuai standar nasional. Keterbatasan fasilitas belajar dan minimnya akses terhadap media pembelajaran modern membuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi rendah, sebagaimana juga

disampaikan oleh Yasa Adi (2025) yang menyoroti pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Perlu upaya konkret dan berkelanjutan melalui penyediaan layanan pendidikan yang inklusif, fleksibel, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran yang menarik serta mudah diakses, sehingga anak-anak Indonesia dapat tetap belajar dengan baik meskipun berada di luar wilayah Indonesia.

Keterbatasan akses ini tidak hanya memengaruhi jumlah anak yang bersekolah, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan mereka memahami materi pembelajaran. Hal ini terbukti dari berbagai temuan lapangan yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas akses pendidikan yang diperoleh siswa. Masalah akses pendidikan yang dialami anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) bukan hanya tentang ketidakmampuan mereka untuk masuk ke sekolah formal, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan mereka memahami materi pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Nun Ain (2025) dalam *An Analysis of Listening Skill Difficulties Faced by Children of Indonesian Migrant Workers in Malaysia* menunjukkan bahwa anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang hidup dalam lingkungan multibahasa, dengan fasilitas belajar yang terbatas serta akses minim terhadap teknologi dan internet, mengalami kesulitan yang serius dalam memahami pelajaran bahasa Inggris. Kondisi ini semakin kompleks ketika akses pendidikan formal hampir tidak tersedia.

Temuan Nun Ain diperkuat oleh penelitian Hidayat (2023) yang menjelaskan bahwa layanan pendidikan alternatif bagi anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) masih menghadapi kendala besar, mulai dari ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten hingga minimnya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Permasalahan akses pendidikan tidak hanya menyangkut aspek kuantitas, yakni berapa banyak anak yang dapat bersekolah, tetapi juga aspek kualitas pembelajaran yang mereka terima. Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang sudah mengikuti kelas non-formal tetap mengalami kesulitan memahami materi karena kekurangan fasilitas, sumber belajar, dan media pembelajaran modern yang mendukung. Peningkatan pemahaman tidak cukup hanya dengan membuka akses sekolah, diperlukan sistem pendidikan inklusif dan layanan pendidikan alternatif yang berkualitas, fleksibel, dan adaptif terhadap kondisi anak migran. Kondisi-kondisi inilah yang kemudian tampak jelas pada situasi pembelajaran di ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia, tempat penelitian ini dilakukan. Variasi pemahaman siswa di kelas menunjukkan bahwa media pembelajaran menjadi faktor penting yang dapat menjembatani kesenjangan belajar akibat keterbatasan akses pendidikan.

Pemahaman siswa di ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia bervariasi. Beberapa siswa dapat menangkap penjelasan dengan baik hanya dalam satu kali penyampaian, sedangkan yang lain memerlukan beberapa kali penjelasan untuk dapat memahami materi yang diajarkan oleh

guru. Hal ini terlihat dalam keterlibatan siswa, terutama saat mereka tidak mampu memberikan jawaban setelah guru meminta beberapa dari mereka untuk merangkum inti materi yang telah disampaikan. Permasalahan-permasalahan tersebut membuktikan bahwasannya media pembelajaran sangat penting dan dibutuhkan sebagai jembatan pemahaman bagi siswa. Media pembelajaran dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan baik antara pengajar dengan peserta didik.

Media pembelajaran didefinisikan sebagai alat yang sangat krusial untuk mentransformasikan proses belajar di sekolah dasar agar menjadi pengalaman yang jauh lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa (Elisah et al., 2024). Media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar serta mendorong imajinasi peserta didik dalam menulis dan berbicara. Penggunaan gadget saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak, termasuk di ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia, di mana sebagian besar siswa telah memiliki hp pribadi.

Haliza (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan media *Wordwall* mampu meningkatkan pemahaman siswa sekaligus membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang monoton akibat penggunaan metode ceramah secara terus menerus. Hal itu dibuktikan dengan terjadinya peningkatan pemahaman konsep siswa dimana nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yang menggunakan *Wordwall* mencapai 77,50, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional hanya 61,79. Hasil uji

statistik menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan penggunaan Wordwall terhadap pemahaman konsep siswa.

Penulis menilai media ini dapat menjadi jembatan yang efektif dalam mengalihkan minat bermain siswa ke arah yang lebih positif, sekaligus menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penelitian tersebut membuat peneliti yakin bahwasannya *Wordwall* dapat menjadi jalan keluar mengingat banyaknya siswa seusia sekolah dasar yang menggunakan hp pribadi mereka hanya untuk bermain *game*. Penggunaan media pembelajaran berbasis *game* edukatif seperti *Wordwall* menjadi relevan untuk diimplementasikan sebagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia. Implementasi media ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas berbagai kendala belajar yang telah diuraikan. Diperlukannya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji bagaimana implementasi media pembelajaran *Wordwall* yang dilakukan di dalam kelas, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya lebih dalam lagi dalam bentuk penelitian ilmiah dengan judul “Implementasi Media Pembelajaran *Wordwall* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran IPS Materi Manusia, Tempat, dan Lingkungan di ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi media pembelajaran *Wordwall* dalam meningkatkan pemahaman siswa di ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia?
2. Bagaimana hasil dari implementasi media pembelajaran *Wordwall* dalam meningkatkan pemahaman siswa di ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia?
3. Faktor penghambat dan pendukung penggunaan media pembelajaran *Wordwall* dalam peningkatan pemahaman siswa di ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan implementasi media pembelajaran *Wordwall* dalam meningkatkan pemahaman siswa di ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia.
2. Untuk menjelaskan hasil dari implementasi media pembelajaran *Wordwall* dalam meningkatkan pemahaman siswa di ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia.
3. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan pendukung penggunaan media pembelajaran *Wordwall* dalam peningkatan pemahaman siswa di ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini berfungsi meningkatkan wawasan dan memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya dibidang pendidikan, khususnya mengenai penggunaan media pembelajaran *Wordwall* dalam pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum yang lebih menarik yang dapat digunakan di seluruh mata pelajaran.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam pembelajaran yang akan meningkatkan keaktifan siswa yang akan memotivasi dan kembali memacu semangat siswa terutama dalam hal media.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran *Wordwall*.

2. Penelitian ini dilakukan pada siswa ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia.
3. Materi yang diajarkan adalah manusia, tempat, dan lingkungan yang disesuaikan dengan jenjang masing-masing siswa.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Penegasan konseptual

a. Implementasi

Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan yang biasanya dilakukan setelah perencanaan yang dianggap sudah sempurna (Aurellia, 2022).

b. Media pembelajaran Wordwall

Wordwall merupakan aplikasi berbasis web yang menarik dan dirancang sebagai sumber belajar, media pembelajaran, serta alat evaluasi yang menyenangkan bagi siswa karena menyediakan beragam kreasi permainan edukatif yang berbentuk kuis (Pratiwi et al., 2025).

c. Pemahaman siswa

Kemampuan kognitif siswa (mengerti, menerjemahkan, dan menafsirkan materi), kemampuan siswa menjelaskan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri (Prayitno et al., 2025).

d. Pembelajaran IPS

Membatasi ruang lingkup materi pada kurikulum IPS fokus pada konsep ruang dan interaksi antarruang serta bagaimana manusia beradaptasi dan mempengaruhi lingkungan alam di sekitarnya (Siregar, 2018).

e. ICC (Indonesia Community Centre) Muar, Malaysia

ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia adalah lembaga pendidikan non-formal yang melayani anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) (Nabilah, 2024).

2. Penegasan Operasional

Implementasi media pembelajaran *Wordwall* dioperasionalisasikan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran *Wordwall* sebagai penunjang keberhasilan dalam pembelajaran di ICC (*Indonesia Community Centre*) Muar, Malaysia.